

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama adalah sebuah ajaran dari Tuhan yang disampaikan kepada nabi-nabi-Nya untuk menuntun manusia dalam menentukan langkahnya, memberi petunjuk agar manusia mampu melaksanakan tata hidup yang benar dengan menggunakan hukum-hukum sempurna yang telah ditetapkan-Nya, menerangkan akan tanggung jawab sebagai hamba kepada Tuhannya, kepada sesama dan alam yang berada di sekitarnya. Dengan demikian, agama merupakan kebutuhan manusia untuk menentukan jalan hidup.¹

Manusia memiliki kecenderungan dalam beragama di dalam dirinya dan ini adalah suatu hal yang tidak dapat dibantah dan dielakan. Meskipun nalar memiliki keterbatasan dalam menghadapi pemahaman-pemahaman agama, namun nalar akan selalu dipaksa untuk mengakui akan butuhnya terhadap agama.²

Latar belakang mengapa manusia membutuhkan agama diantara lain ialah: *Pertama*, fitrah sebagai manusia, manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk beragama, sebagaimana disebutkan dalam surat Al-A'raf ayat 172 yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ سَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

¹ M. Muhammadiyah, "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama," Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah 14, no. 1 (2013): 99–114.

² M. Ridwan Lubis, *Agama Dan Perdamaian* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017), hal. 1

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini³.

Kedua, kekurangan, ketakutan dan kelemahan manusia. Allah Swt telah menciptakan *nafs* dalam kondisi yang sempurna, fungsinya ialah untuk mendorong manusia melakukan kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu Al-Quran menganjurkan agar memberi perhatian lebih bear terhadapnya. Hal ini dijelaskan dalam surat al-Syams ayat 7-8 yang berbunyi sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا - فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا^٤

Demi jiwa serta penyempuaannya (ciptaan) nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya.

Ketiga, ujian dan tantangan yang dihadapi manusia, ujian dan tantangan ini dapat berasal dari faktor internal yaitu hawa nafsu dan hasutan juga tipu daya setan yang akan menjatuhkan manusia ke dalam keburukan dan kehancuran. Al-Qur'an telah mengungkapkan hal yang demikian dalam surat an-Nas ayat 4 sebagai berikut:

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ^٤

Dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi⁴.

³ Laznah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Penyempurn. (Jakarta: Bidang LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI, 2019). Hal. 236

⁴ Laznah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Hal. 914

ataupun faktor eksternal, yaitu tipu daya manusia dengan segala usahanya agar manusia lupa terhadap Tuhannya.⁵

Islam hadir bukan sebagai agama yang mengajarkan akan kekerasan atau agama yang mengandung fasisme. Namun Islam adalah sebuah agama peradaban, Islam dengan tegas menolak terror dan kedzaliman. Al-Qur'an sebagai kitab suci selalu memperingati serta mengajarkan umat muslim agar senantiasa saling menghormati akan sebuah perbedaan, baik itu bahasa, suku bangsa, warna kulit bahkan berbeda agama sekalipun.⁶

Secara eksplisit Islam telah mengenalkan bahwa ia adalah agama yang penuh dengan ajaran wasatan (moderat), ajaran yang sangat menjunjung tinggi keadilan, tidak berada di samping kanan ataupun kiri, melainkan berada di tengah. Tidak mengandung kekerasan yang menakutkan namun tidak lembek tanpa harga diri. Tidak menyusahkan juga memberatkan namun juga tidak ringan hingga ia disepelekan. Islam adalah suatu ajaran yang mustaqim (lurus).⁷

Akan tetapi, ada Sebagian umat Islam yang kurang memahami dan memiliki sifat moderat dalam beragama dengan benar sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an. Mereka menolak akan pluralitas dan tidak paham akan kemajemukan yang ada dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari fenomena-fenomena yang terjadi akhir-akhir ini dan beberapa kelompok teroris yang muncul yang dengan lantang mengatasnamakan Islam adalah buktinya. Juga, tidak sedikit umat Islam yang salah mengartikan makna jihad dan pada akhirnya, mereka memahami bahwa jihad identik dengan perang.⁸

⁵ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 16-20.

⁶ Sihabuddin Afroni, "Makna Ghuluw dalam Islam : Benih Ekstremisme Beragama," *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, no. 1 (2016): 70-85.

⁷ Junaidi Abdillah, "Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat Kekerasan," *Jurnal Studi Keislaman* XI (2011): 71-90.

⁸ Abdurrahman Masu'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hal. 38.

Fenomena berlebihan dalam beragama sebenarnya bukan suatu hal yang baru. Di dalam catatan sejarah, ekstremisme beragama sudah terjadi pada zaman dahulu dan tidak hanya memonopoli satu agama saja. Bahkan, sikap berlebih-lebihan dalam beragama sudah ada sebelum agama Islam datang. Al-Qur'an sudah menceritakan sebuah kisah yang berhubungan dengan sikap berlebih-lebihan dalam agama. Diantanya ialah, orang-orang Yahuudi yang memproklamirkan bahwa Uzair adalah anak Tuhan, kemudian umat Nasrani yang mengadakan upacara pentahbisan nabi Isa sebagai anak Tuhan.⁹

Sejak masa pertumbuhan agama Islam, yaitu pada masa Nabi Muhammad Saw, sejarah pengamalan beragama tidak terlepas dari sikap ekstrem. Hal ini disebabkan oleh *ghirah* (semangat) beragama yang sangat tinggi dalam beragama namun karena pemahaman yang keliru terhadap apa yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw maka terjadilah hal yang demikian, karena bagaimanapun sahabat tetaplah manusia biasa yang berpotensi keliru dan mempunyai pandangan subjektif terhadap pesan yang disampaikan oleh Rasulullah Saw dalam Hadisnya. Contohnya ialah seperti keinginan sahabat menjadi umat terbaik sehingga berpuasa terus-menerus, sholat tahajud semalaman penuh dan lain sebagainya. Tetapi, pada waktu itu Rasulullah Saw langsung mengeliminasi pemahaman sahabat tersebut dan meluruskannya.

Agama Islam selalu mengarahkan dan memerintahkan umatnya untuk senantiasa menegakkan keseimbangan dalam hal apapun. Dua sumber utama agama Islam yakni al-Qur'an dan Hadis selalu menegakkan agar umat islam bersikap modreat, seimbang dan adil, serta melarang untuk tidak memberatkan diri, mempersulit hidup dan bersikap berlebih-lebihan.¹⁰ Allah Swt telah berfirman mengenai hal ini dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 143 yang berbunyi:

⁹ Sihabuddin Afroni, "*Makna Ghuluw dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama.*"

¹⁰ Nihayatul Husna, "*Guluw Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)*" (Skripsi S1 Perogram Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ
الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ
هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

Dan demikian pula Kami telah menjjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberri petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia¹¹.

Al-Qur’an merupakan kitab suci umat islam yang di dalamnya menjelaskan berbagai macam tema termasuk adab atau akhlak manusia. Akhlak manusia dalam Islam terbagi menjadi menjadi dua bagian, yaitu akhlak *mahmuudah* (terpuji) dan akhlak *mazmumaah* (tercela). Salah satu contoh sifat yang tercela adalah berlebih-lebihan baik itu dalam hal ibadah, berpakaian, makan, minum, beragama dan lain sebagainya. Berbagai macam Istilah-istilah yang menunjukkan pada makna berlebih-lebihan dapat kita temukan di dalam al-Qur’an, di antaranya ialah *ghuluw*, *I’tida*, *israf*, *tugyan* dan *tabzir*. Namun dari semua term yang bermakna berlebih-lebihan, kata *ghuluw* lebih sering disandingkan dengan kata *al-Din* (agama) dalam al-Qur’an maupun hadis Nabi.

Sikap *ghuluw* pada zaman modern ini banyak sekali ragam dan macamnya. Namun, masyarakat Islam seringkali tidak menyadari bahwa yang mereka lakukan ialah termasuk kepada sikap *ghuluw*. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat Islam mengetahui apa itu *ghuluw* dan bagaimana saja bentuk-bentuk dari *ghuluw* tersebut agar umat Islam terhindar dari murka Allah Swt.

¹¹ Laznah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. Hal. 28-29

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengangkat tema “**Penafsiran Kata *Ghuluw* Perspektif Muhammad Ali Al-Shabuni dalam Tafsir Shafwah al-Tafasir**” sebagai judul penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas, maka penulis mengambil beberapa permasalahan yang akan dijadikan fokus penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran kata *ghuluw* dalam kitab *Shafwah al-Tafasir* ?
2. Bagaimana cara mengobati dan solusi terhadap sikap *ghuluw*?

C. Tujuan Penelitian

Melihat dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui penafsiran tafsir *Shafwah al-Tafasir* dalam memaknai kata *ghuluw* dalam al-Qur'an.
2. Mengetahui cara mengobati dan solusi terhadap sikap *ghuluw*.

D. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, terkhusus dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir dan mampu memperkuat hasil penelitian sebelumnya dalam bidang tafsir khususnya berlebihan dalam beragama serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang akan datang untuk menemukan sudut pandang baru juga pembahasan yang lebih luas lagi dalam ruang lingkup permasalahan yang setara.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, selain kepentingan akademis atau teoritis, kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum sebagai bahan bacaan dalam rangka usaha peningkatan wawasan dan pengetahuan

mengenai berlebihan dalam beragama serta menjadi tolak ukur masyarakat sehingga terhindar dari sikap *ghuluw* dalam beragama.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa intelektual sebelumnya telah melakukan penelitian terhadap makna *ghuluw* dan tidak sedikit hasil dari karyanya yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini serta dapat menjadi referensi yang sangat mendukung terhadap penelitian ini. Penelitian serupa yang pernah dilakukan sebagai acuan bahan penelelitian diantanya adalah sebagai berikut:

Pertama, Ahmad Fauzan (2003)¹² Jurusan Tafsir Hadits Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “*Ghuluw (Sikap Berlebihan Dalam Beragama)*”. Hasil dari penelitian ini Ahmad Fauzan mengungkapkan bahwa sikap *ghuluw* (berlebih-lebihan) dalam beragama tertuju pada segala hal yang dimiliki oleh manusia. Bukan hanya dalam ranah aqidah, tetapi juga pada hubungan dan sikap antar sesama manusia. Sehingga ia menyimpulkan bahwa kata *ghuluw* dan sinonimnya mempunyai konsep yang sangat berbeda, berlebih-lebihan dalam makan, minum dan berpakaian tidak termasuk dalam kategori *ghuluw* karena hal itu tidak akan mendatangkan kesyirikan bagi orang yang melakukannya.

Kedua, Ahmad Jaelani (2018)¹³ Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syariif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “*Sinonim (Mutarâdif) Dalam Al-Qur’an Studi Kata Ghuluwdan, Isrâf Dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhit*”. Di dalam penelitian ini Ahmad Jaelani memaparkan tentang sinonim kata *ghuluw* dan *israf* dalam al-Qur’an dengan menggunakan kitab *Tafsir al-Bahr al-Muhit*.

Ketiga, Ziana Maulida Husnia (2018)¹⁴ Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Universitas Islamn Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul

¹² Ahmad Fauzan, “*Ghuluw (Sikap Berlebihan Dalam Beragama)*” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003).

¹³ Ahmad Jaelani, “*Sinonim (Mutarâdif) Dalam Al-Qur’an Studi Kata Ghuluwdan, Isrâf Dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhit*” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

¹⁴ Ziana Maulida Husnia, “*Ghuluw dalam Beragama Perspektif Wahbah al-Zuhaili*” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

“*Ghuluw dala mBeragama Perspektif Wahbah al-Zuhaili*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa segala hal yang melampaui batas dan berlebih-lebihan terhadap apa yang dikehendaki oleh *syara'* baik itu dalam amalan-amalan ataupun ibadah maka itu termasuk kedalam sikap *ghuluw*.

Keempat, Nihayatul Husna (2018)¹⁵ Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Guluw Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)*”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *ghuluw* terbagi menjadi dua bagian, yakni *ghuluw* yang *haq* (baik atau benar) dan *ghuluw* yang *bathil* (tidak benar atau tercela).

Kelima, Sihabuddin Afroni (2016)¹⁶ Jurnal Ilmiah dan Sosial Budaya yang berjudul “*Makna Ghuluw dalam Islam : Benih Ekstremisme Beragama*”. Penelitian ini mengemukakan tentang ciri-ciri dan faktor yang bisa menimbulkan sikap ekstrem dalam beragama.

Keenam, Junaidi Abdillah (2014)¹⁷ Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam dengan judul “*RADIKALISME AGAMA : Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat 'kekerasan' dalam Al-Qur'an*”. Dalam jurnal ini dikatakan bahwa radikalisme sangat identik sekali dengan praktek *ghuluw*.

Ketujuh, Khaerul Asfar (2020)¹⁸ Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan judul “*Analisis Penafsiran Moderasi Perspektif Tafsir Al-Sya'rawi*”. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa sikap ekstremisme (*ghuluw*) dapat menyebabkan disharmoni di tengah-tengah masyarakat dan karena sikap tersebut agama Islam selalu tertuduhkan menjadi agama yang keras.

Dari beberapa penelitian yang telah penulis sebutkan di atas, ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu terdapat fokus penelitian yang sama-sama fokus pada permasalahan *ghuluw*. Kemudian

¹⁵ Nihayatul Husna, “*Guluw Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)*” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

¹⁶ Sihabuddin Afroni, “*Makna Ghuluw dalam Islam : Benih Ekstremisme Beragama*,” *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1 (2016): 70–85.

¹⁷ Junaidi Abdillah, “*RADIKALISME AGAMA : Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam Al-Qur'an*,” *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 8 (2014): 281–300.

¹⁸ Khaerul Asfar, “*ANALISIS PENAFSIRAN MODERASI PERSPEKTIF TAFSIR AL-SYA'RAWI*,” *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 51–79.

perbedaannya adalah penelitian ini fokus terhadap pandangan Muhammad Ali Al-Shabuni terkait *ghuluw* dalam beragama.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian *Ghuluw*

Jika ditinjau dari segi bahasa, *ghuluw* merupakan kata kerja yang berasal dari *ghala- yaghlu- ghuluwwan* yang memiliki arti hal yang berlebihan atau melewati batas.¹⁹ Sedangkan *ghuluw* menurut istilah ialah suatu sikap atau perbuatan yang keterlaluan, berlebih-lebihan, tidak sesuai dengan ukuran yang telah ditetapkan.

2. Kajian *Maudhu'i* (tematik)

Sagaimana telah diketahui bahwa untuk memahami sebuah tafsir tidaklah mudah, dibutuhkan suatu metode yang dapat mempermudah untuk mengkaji ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode *maudhu'i* (tematik).

Abd al-Hayy al-Farmawi telah menjelaskan bahwa tafsir *maudhu'i* adalah sebuah metode penafsiran dengan cara mngumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki makna yang sama, yaitu sama-sama membahas satu tema permasalahan dan menyusunnya berlandaskan sebab turunnya serta kronologi ayat-ayat tersebut.²⁰

Metode tafsir *maudhu'i* (tematik) terbagi menjadi dua bagian yang mana kedua bagian tersebut memiliki tujuan yang sama untuk menemukan hukum-hukum yang terkandung di dalam al-Qur'an. Kedua bentuk tersebut ialah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis sebuah surat atau ayat dalam al-Qur'an dengan kajian yang universal. Selanjutnya ialah menjelaskan hubungan antara satu bagian surat atau ayat dengan bagian surat atau ayat yang lainnya, sehingga surat atau ayat tersebut saling melengkapi dan tampak dalam bentuk yang sempurna.

¹⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, Cet. II. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

²⁰ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar* Terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 36.

2) Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas topik permasalahan yang serupa. Kemudian ditafsirkan secara *maudhu'i* (tematik)²¹.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan kajian tafsir *maudhu'i* (tematik) bentuk kedua untuk menganalisis tentang *ghuluw* dalam al-Qur'an, yakni dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan *ghuluw*, selanjutnya mencari penafsiran ayat-ayat tersebut dalam tafsir *Shafwah al-Tafasir*.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content analysis* dan jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), yaitu sebuah teknik penelitian yang dipusatkan pada buku-buku kepustakaan yang bersangkutan dengan permasalahan penelitian. Sedangkan penelitian ini bersifat *deskriptif analysis*.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Sumber primer

Sumber primer dalam penelitian ini ialah kata *ghuluw* itu sendiri dalam kitab tafsir *Shafwah al-Tafasir* dan al-Qur'an.

b. Data Sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian ini ialah hadis, buku-buku, karya-karya ilmiah, artikel-artikel atau sumber-sumber lainnya yang relevan dengan permasalahan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan mengkaji berbagai sumber yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, seperti buku-buku, kitab-kitab, karya ilmiah, artikel atau sumber yang lainnya.

²¹ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar*. Hal. 40

Kemudian, jika data sudah terkumpul maka langkah selanjutnya ialah melakukan analisis data.

4. Analisis Data

Ada beberapa langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengkaji sumber primer dan sekunder.
- b. Mencari ayat-ayat yang relevan dengan *ghuluw* dalam tafsir *Shafwah al-Tafasir* dengan menggunakan bantuan *software* Maktabah Syamela
- c. Menganalisis ayat-ayat tentang *ghuluw* dan menguraikan hasilnya.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran dalam penulisan skripsi ini, penulis menyusunnya menjadi beberapa bab dengan Sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab *Pertama* merupakan pendahuluan yang berisi dari beberapa Sub bab, yaitu Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode dan sistematika penulisan.

Bab *Kedua* menjelaskan tentang pandangan umum mengenai penjelasan *ghuluw*, yang terdiri dari pengertian *ghuluw*, kata yang semakna dengan kata *ghuluw*, macam-macam *ghuluw*, faktor-faktor yang melahirkan *ghuluw*.

Bab *Ketiga* meliputi tentang biografi Muhammad Ali Al-Shabuni dan kitab tafsir *Shafwah al-Tafasir*, yang meliputi latar belakang penulisan, karakteristik, metode dan sistematika, corak, sumber-sumber *Shafwah al-Tafasir* serta karya-karya Muhammad Ali-al-Shabuni.

Bab *Keempat* berisikan pembahasan tentang penafsiran *ghuluw* dalam surat al-Nisa ayat 171, surat al-Maidah ayat 77, *ghuluw* menurut Muhammad Ali al-Shabuni, *ghuluw* (berlebih-lebihan) sebagai kajian pelengkap, serta cara mengobati dan solusi terhadap *ghuluw*.

Bab *Kelima* ialah penutup yang berisikan kesimpulan atas jawaban dari permasalahan penelitian dan saran sebagai evaluasi untuk penelitian Selanjutnya.

